

Transformasi Perilaku Keuangan Digital: Studi QRIS dan Literasi Keuangan dalam Perspektif Islam

Intan Suri Mahardika Pertiwi

Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 35151

intansuri@radenintan.ac.id

Diterima: 29-04-2026

Direvisi: 06-06-2026

Disetujui: 25-06-2026

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi keuangan yang semakin berkembang telah mengubah pola transaksi masyarakat menuju penggunaan sistem pembayaran digital yang semakin luas, salah satunya melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Namun, tingginya tingkat penggunaan teknologi pembayaran digital belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku keuangan penggunanya. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji transformasi perilaku keuangan digital sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh penggunaan QRIS dan literasi keuangan pada pengguna aplikasi DANA dalam perspektif pengelolaan keuangan digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan terhadap transformasi perilaku keuangan digital pada pengguna aplikasi DANA di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Sebanyak 100 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak berpengaruh signifikan terhadap transformasi perilaku keuangan digital dengan nilai signifikansi sebesar 0,366 ($>0,05$). Sebaliknya, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi perilaku keuangan digital dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Selain itu, koefisien determinasi menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dan literasi keuangan secara simultan mampu menjelaskan 85,4% variasi transformasi perilaku keuangan digital, sedangkan sisanya sebesar 14,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong transformasi perilaku keuangan digital dibandingkan penggunaan teknologi pembayaran digital semata. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan perlu terus ditingkatkan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan masyarakat di tengah pesatnya perkembangan ekosistem keuangan digital.

Kata Kunci: QRIS; Literasi keuangan; Teknologi keuangan; Transformasi perilaku keuangan digital

ABSTRACT

The rapid advancement of financial technology has transformed transaction patterns in society, leading to the widespread adoption of digital payment systems, one of which is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). However, the high level of digital payment technology usage does not necessarily correspond to improvements in users' financial behavior. This study offers a novel perspective by examining digital financial behavior transformation as a dependent variable influenced by QRIS usage and financial literacy among DANA application users within the context of digital financial management. The study aims to analyze the effects of QRIS usage and financial literacy on the transformation of digital financial behavior among DANA users in Bandar Lampung City. This research employed a quantitative approach using a survey design. A total of 100 respondents were selected

through purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The findings reveal that QRIS usage does not have a significant effect on digital financial behavior transformation, as indicated by a significance value of 0.366 (> 0.05). In contrast, financial literacy has a positive and significant effect on digital financial behavior transformation, with a significance value of 0.000 (< 0.05). Furthermore, the coefficient of determination shows that QRIS usage and financial literacy jointly explain 85.4% of the variation in digital financial behavior transformation, while the remaining 14.6% is attributed to other factors beyond the scope of the research model. These findings confirm that financial literacy is a more dominant factor in driving digital financial behavior transformation than the mere adoption of digital payment technology. Therefore, strengthening financial literacy should remain a strategic priority to improve the quality of financial management practices amid the rapid development of the digital financial ecosystem.

Keywords: QRIS; Islamic financial literacy; Financial technology; Transformation of digital financial behavior

PENDAHULUAN

Di tengah arus transformasi digital yang semakin masif, berkembangnya teknologi informasi telah mendorong terjadinya perubahan yang cukup pesat pada beragam aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali sektor keuangan. Kehadiran teknologi keuangan (*fintech*) membuka peluang bagi semua orang untuk menjalankan proses transaksi dengan cara yang lebih praktis, hemat waktu, dan tanpa ketergantungan pada uang tunai. Pergeseran ini secara bertahap mendorong lahirnya adopsi sistem pembayaran berbasis digital yang kini semakin mengakar dalam rutinitas ekonomi masyarakat sehari-hari (Mokoginta & Sendjaja, 2025). Salah satu terobosan paling berpengaruh pada lanskap pembayaran digital Indonesia yaitu hadirnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yakni sebuah standar kode QR berskala nasional. QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional yang mengintegrasikan sejumlah penyedia layanan pembayaran di dalam sistem yang terhubung satu sama lain, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat. Implementasi QRIS memungkinkan proses transaksi dilakukan secara lebih sederhana karena pengguna hanya perlu melakukan pemindaian terhadap satu kode QR untuk menyelesaikan pembayaran melalui beragam aplikasi keuangan digital maupun layanan *mobile banking* yang telah terintegrasi dalam sistem tersebut (Restiani & Amaliah, 2022).

Data yang dirilis Bank Indonesia mencatat bahwa tingkat adopsi pembayaran digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan dari periode ke periode, seiring dengan semakin dalamnya penetrasi teknologi digital dalam aktivitas perekonomian masyarakat. Sepanjang tahun 2024, volume transaksi pembayaran digital tercatat menyentuh angka Rp. 34,5 miliar transaksi dengan laju pertumbuhan mencapai 36,1%, sementara penggunaan QRIS mengalami lonjakan yang sangat signifikan hingga 175,2% (Alatas, 2025). Tren tersebut mencerminkan bahwa masyarakat semakin terbiasa dan terbuka terhadap sistem pembayaran digital karena dipersepsikan lebih mudah diaplikasikan dalam melakukan transaksi harian, hemat waktu, dan lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat (Soraya & Lutfiati, 2020). Selain itu, penggunaan dompet digital seperti DANA juga mencatatkan pertumbuhan yang luar biasa dengan basis pengguna yang sangat pesat hingga melebihi 200 juta pengguna serta didukung oleh lebih dari 1 juta mitra UMKM pada tahun 2024 (Saputra, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa *fintech* memegang peranan strategis dalam memperluas jangkauan layanan keuangan digital, mendorong inklusi keuangan masyarakat, sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi digital nasional.

Ekspansi penggunaan pembayaran digital juga ditopang oleh meningkatnya penetrasi dompet digital di berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini mempertegas peran strategis *fintech* dalam akselerasi perluasan akses keuangan dan kemajuan ekonomi digital Indonesia (Rizal *et al.*, 2025). Data menekankan bahwa transaksi pembayaran digital terus menunjukkan kecenderungan peningkatan secara berkesinambungan setiap tahunnya yang dipengaruhi oleh meningkatnya penetrasi internet, penggunaan *smartphone*, serta kemudahan mendapatkan layanan keuangan *online*. Dompet digital seperti DANA, OVO, GoPay, juga ShopeePay turut berkontribusi dalam memperluas keterjangkauan layanan transaksi non tunai bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pelaku UMKM maupun generasi

muda. Fenomena ini menggambarkan meningkatnya adaptasi masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi dalam berbagai aktivitas keuangan harian, mulai dari pembayaran, transfer dana, hingga transaksi pembelian barang dan jasa. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan dalam pola pengelolaan keuangan masyarakat yang mengarah pada penggunaan sistem transaksi yang lebih modern, efektif, dan praktis.

Kendati demikian, kemudahan akses teknologi belum sepenuhnya sejalan dengan kapasitas literasi finansial masyarakat yang memadai. Literasi keuangan ialah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan wawasan dan kecakapan finansial yang disertai keyakinan tertentu, sehingga mampu membangun pola pikir dan perilaku yang tepat dalam proses keputusan finansial dan manajemen keuangan. Individu dengan tingkat pemahaman finansial yang rendah umumnya menghadapi kesulitan dalam mengatur aspek keuangannya secara efektif, yang tercermin dari lemahnya pengendalian pengeluaran, rendahnya kecenderungan menabung, serta kurang optimalnya pemanfaatan berbagai layanan keuangan digital. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat pemahaman finansial yang unggul umumnya mencerminkan kapasitas pengelolaan finansial yang lebih terarah dan sistematis dan terarah (Azizah, 2020). Hasil pra-survei yang dilakukan pada masyarakat Kota Bandar Lampung mengungkapkan bahwa sekitar 80% responden masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi maupun rumah tangga mereka. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara meningkatnya adopsi teknologi keuangan digital dengan kemampuan aktual masyarakat dalam memahami berbagai aspek keuangan serta mengelolanya secara terencana dan bertanggung jawab. Sebagian pengguna bahkan memanfaatkan layanan *fintech* semata-mata berdasarkan pertimbangan kemudahan transaksi, tanpa disertai upaya pengaturan dan pengawasan keuangan yang terarah untuk mencapai stabilitas finansial di masa mendatang.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen keuangan Islam, pemanfaatan *fintech* tidak hanya dipandang berdasarkan kemudahan dan efisiensinya, melainkan juga berdasarkan keselarasan dengan nilai-nilai dan ketentuan syariah yang mendasari aktivitas muamalah. Prinsip seperti keadilan, transparansi, kejelasan akad, serta penghindaran unsur gharar, maysir, dan riba menjadi landasan penting agar transaksi digital tidak sekadar sah secara teknis, tetapi juga bernilai etis dan religius (Minta *et al.*, 2025). Oleh karenanya, setiap penggunaan layanan *fintech* perlu disertai pemahaman yang memadai mengenai mekanisme transaksi, risiko, biaya, serta konsekuensi akad yang melekat di dalamnya. Jika pemahaman ini rendah, maka pengguna berpotensi terjebak pada transaksi yang tidak jelas, keputusan yang kurang hati-hati, atau praktik digital yang bertentangan dengan prinsip syariah (Hariyani, 2024).

Lebih lanjut, dalam konteks perilaku keuangan Islam, literasi keuangan berperan sebagai instrumen penting untuk memastikan bahwa keputusan finansial yang diambil tetap berada dalam koridor syariah dan mencerminkan sikap amanah, rasional, serta bertanggung jawab. Literasi yang baik membantu individu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menilai manfaat dan risiko secara objektif, serta menentukan penggunaan layanan *fintech* yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Khairiyah *et al.*, 2026). Dengan demikian, penggunaan *fintech* tidak sekadar menjadi sarana transaksi modern, melainkan juga menjadi bagian dari praktik pengelolaan keuangan yang berorientasi pada kemaslahatan. Karena itu, penguatan literasi keuangan yang berbasis syariah menjadi sangat penting agar perilaku keuangan masyarakat digital tetap selaras dengan etika Islam, sekaligus mendukung terciptanya ekosistem keuangan yang aman, adil, dan berkelanjutan.

Dalam konteks perilaku keuangan individu, Robb & Woodyard menyatakan bahwa literasi keuangan yang memadai mampu memberikan pengaruh yang positif, terutama dalam membantu individu mengelola dan mengatur keuangan secara lebih tepat. Artinya, pengetahuan keuangan menjadi faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku dan tata kelola keuangan yang lebih optimal (Sholekha *et al.*, 2024). Namun, studi yang dilaksanakan oleh Safira mencatat hasil yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan tidak selalu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan secara langsung. Rendahnya nilai koefisien serta tidak signifikannya P-value mengindikasikan bahwa pemahaman finansial tidak senantiasa tampak dalam pelaksanaan keuangan sehari-hari. Hal tersebut menandakan adanya faktor lain, seperti sikap keuangan, yang berkontribusi terhadap terbentuknya cara individu dalam pengelolaan keuangan yang dimiliki seseorang (Safira, 2022).

Sikap keuangan yang kurang konstruktif dapat menyebabkan pengelolaan keuangan individu menjadi tidak efektif. Karena itu, selain literasi keuangan, sikap yang positif terhadap pengelolaan

finansial juga menjadi elemen penting yang mendukung terbentuknya perilaku manajemen keuangan yang baik (Kurniawan & Simon, 2022). Standar QRIS memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran dari penyelenggara bank maupun nonbank untuk beroperasi secara lintas platform. Melalui QRIS, masyarakat dapat melakukan transaksi pada berbagai jenis layanan dan lokasi, seperti pusat perbelanjaan, usaha mikro dan warung, fasilitas parkir, pembelian tiket destinasi wisata, hingga kegiatan donasi (Restiani & Amaliah, 2022). Kajian penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan hingga kini belum menghasilkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten. Berbagai penelitian menyatakan bahwa literasi keuangan mampu memicu terbentuknya perilaku keuangan yang optimal melalui peningkatan kapasitas individu dalam mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, menyalurkan dana untuk tabungan, serta membuat keputusan finansial yang efektif dan terencana. Temuan Johan *et al.* (2021) melaporkan bahwa pendidikan keuangan dan literasi keuangan turut mendukung peningkatan pemahaman serta perilaku keuangan mahasiswa di negara ini. Lebih lanjut Rahayu *et al.*, (2022) mendapati bahwa digital *financial literacy* berpengaruh terhadap perilaku menabung, perilaku pengeluaran, serta perilaku berinvestasi pada generasi milenial. Di sisi lain, sejumlah temuan mendapati hasil yang berbeda. Dalam penelitian lain menjelaskan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan keuangan tidak selalu signifikan karena keputusan finansial juga dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk persepsi risiko dan sikap keuangan (Tamara & Maharani, 2024). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman finansial yang baik tidak secara langsung tercermin dalam perilaku keuangan jika tidak didukung oleh faktor psikologis dan pengendalian diri yang memadai. Oleh karena itu, masih terdapat *research inconsistency* mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut pada konteks pengguna layanan keuangan digital.

Di sisi lain, penelitian mengenai *financial technology (fintech)*, khususnya penggunaan *digital payment* dan QRIS, juga menunjukkan hasil yang belum seragam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa pemanfaatan *fintech* berkontribusi terhadap layanan keuangan, serta mendukung proses adaptasi terhadap ekosistem keuangan digital yang semakin berkembang (Kamilah *et al.*, 2024). Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa penggunaan *digital payment* yang didukung oleh tingkat literasi keuangan yang baik dapat memicu terbentuknya perilaku keuangan yang positif pada kalangan generasi muda (Sari *et al.*, 2025). Namun, temuan yang berbeda menunjukkan bahwa kemudahan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital tidak selalu berkorelasi dengan perilaku keuangan yang lebih baik (Yue *et al.*, 2021). Ketidaksesuaian hasil penelitian tersebut menandakan bahwa relevansi antara *fintech* dan perilaku keuangan masih membutuhkan kajian lebih mendalam karena belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menguji pengaruh *fintech* atau literasi keuangan secara terpisah, sedangkan penelitian yang mengintegrasikan penggunaan QRIS dan literasi keuangan dalam menjelaskan transformasi perilaku keuangan digital masih relatif terbatas. Lebih lanjut, kajian yang menempatkan hubungan tersebut dalam perspektif manajemen keuangan Islam juga masih sedikit ditemukan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan terhadap transformasi perilaku keuangan digital berdampak pada perubahan perilaku keuangan digital pada pengguna DANA di Kota Bandar Lampung. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sebab memungkinkan pengukuran sistematis untuk mengetahui bagaimana hubungan antarvariabel berkorelasi satu sama lain. Responden penelitian merupakan pengguna aplikasi DANA yang telah memanfaatkan QRIS dalam aktivitas transaksi digital. Karena total populasi tidak diketahui secara pasti, rumus Lemeshow digunakan untuk menentukan ukuran sampel. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan minimal sebanyak 96 responden. Untuk meningkatkan keterwakilan data, jumlah tersebut kemudian ditetapkan menjadi 100 responden. Pemilihan responden dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang selaras dengan sasaran penelitian. Standar yang dijadikan acuan meliputi domisili di Kota Bandar Lampung, usia minimal 17 tahun, kepemilikan akun DANA yang masih aktif, serta pengalaman menggunakan QRIS setidaknya satu kali dalam kurun tiga bulan terakhir.

Selain data utama penelitian, data demografi responden juga dihimpun, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta intensitas penggunaan QRIS. Data yang dikumpulkan dimanfaatkan untuk menguraikan karakteristik umum responden sekaligus menjadi landasan konseptual dalam menafsirkan hasil analisis yang diperoleh. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan secara menyeluruh melalui penyebaran instrumen kuesioner secara elektronik menggunakan *platform Google Form*. Setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian dinilai dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri dari lima tingkatan, dengan rentang skor mulai dari 1 yang mengindikasikan kategori sangat tidak setuju sampai dengan 5 yang mengindikasikan kategori sangat setuju. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan mengacu pada konsep dan indikator yang telah diterapkan dalam beragam penelitian sebelumnya. Variabel *Fintech* QRIS (X1) direpresentasikan melalui aspek kemudahan penggunaan, kecepatan proses transaksi, efisiensi pembayaran, keamanan transaksi, dan tingkat penggunaan QRIS. Variabel literasi keuangan (X2) meliputi pemahaman terhadap konsep keuangan, kesanggupan mengelola keuangan pribadi, pengetahuan terhadap produk keuangan, serta kemampuan dalam menentukan keputusan finansial yang tepat. Sementara itu, variabel transformasi perilaku keuangan digital (Y) direpresentasikan melalui kemampuan menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, membangun kebiasaan menabung, mengelola keuangan dengan penuh kehati-hatian, dan menerapkan nilai-nilai keuangan yang sejalan dengan ajaran Islam, sebagai contoh menghindari praktik riba, menunaikan zakat, serta menjalankan aktivitas keuangan secara etis. Adapun definisi operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dimensi/Variabel	Definisi
<i>Fintech</i> QRIS (X1)	Tingkat pemanfaatan QRIS sebagai teknologi pembayaran digital yang digunakan responden dalam melakukan transaksi non-tunai yang diukur dari komponen berikut: • Kemudahan penggunaan (KP) • Kecepatan transaksi (KT) • Efisiensi pembayaran (EP) • Keamanan transaksi (KA) • Intensitas penggunaan (IP)
Literasi Keuangan (X2)	Kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan yang diukur dari komponen berikut: • Pengetahuan dasar keuangan (PD) • Pengelolaan keuangan pribadi (PK) • Pengetahuan produk keuangan (PP) • Pengambilan keputusan keuangan (KK)
Transformasi Perilaku Keuangan Digital (Y)	Perubahan perilaku individu dalam mengelola keuangan melalui media digital yang diukur dari komponen berikut: • Perencanaan keuangan (PK) • Pengendalian pengeluaran (PP) • Kebiasaan menabung (KM) • Pengelolaan keuangan secara bijaksana (PB) • Penerapan nilai keuangan yang bertanggung jawab

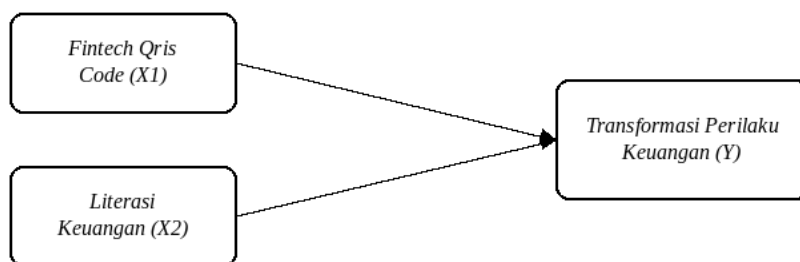
Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Kualitas instrumen penelitian perlu dipastikan terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum dipakai dalam pengumpulan data. Langkah ini dilakukan agar instrumen yang digunakan benar-benar memiliki ketepatan dan konsistensi dalam mengukur variabel penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan bantuan SPSS melalui beberapa tahapan analisis statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal melibatkan pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas yang bertujuan memastikan model regresi layak digunakan dalam analisis. Setelah itu, digunakan regresi linear

berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam pengujian hipotesis, uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual, sedangkan uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen secara serentak. Koefisien determinasi (R^2) juga berfungsi sebagai ukuran kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Aspek etika menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Setiap responden mendapat penjelasan terkait tujuan penelitian, prosedur pengisian instrumen, serta perlindungan kerahasiaan informasi. Partisipasi dilakukan atas dasar sukarela, dan responden dapat menghentikan keterlibatan mereka sewaktu-waktu. Untuk menjaga privasi responden, identitas pribadi tidak dicantumkan dalam laporan maupun publikasi penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh hanya dimanfaatkan untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, transformasi perilaku keuangan digital (Y) diasumsikan dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu *Fintech* QRIS (X1) dan literasi keuangan (X2). QRIS sebagai instrumen pembayaran digital menawarkan proses transaksi yang lebih efisien, cepat dan praktis dibandingkan metode pembayaran tradisional. Pemanfaatan teknologi ini berpotensi mendorong masyarakat mengubah pola transaksinya menuju penerapan layanan keuangan digital yang semakin luas. Sementara itu, literasi keuangan menggambarkan kapasitas seseorang dalam mengerti, mengevaluasi, dan mengatur aspek keuangan secara bijaksana. Tingkat literasi yang lebih baik memungkinkan seseorang untuk lebih adaptif terhadap inovasi keuangan digital serta lebih mampu memanfaatkan layanan pembayaran elektronik secara optimal.

Pada penelitian ini, penggunaan QRIS dan literasi keuangan berfungsi menjadi variabel independen yang diasumsikan memiliki hubungan dengan transformasi perilaku keuangan digital. Penelitian yang dikaji oleh (Bagus, 2024) menjelaskan bahwa variabel independen merupakan faktor yang diduga memengaruhi perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat atau hasil dari pengaruh tersebut. Oleh sebab itu, temuan ini diarahkan guna mengkaji pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap transformasi perilaku keuangan digital pada masyarakat pengguna aplikasi DANA di Kota Bandar Lampung. Kajian ini juga menempatkan perspektif manajemen keuangan Islam sebagai kerangka nilai dalam menganalisis perilaku keuangan yang berkembang di tengah transformasi digital.

Fintech QRIS (X1) dalam penelitian ini merujuk pada standar kode QR nasional yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai upaya menyatukan bermacam-macam penyedia jasa pada pembayaran yang terhubung secara menyeluruh. Sistem tersebut memungkinkan transaksi non-tunai dijalankan dengan cara yang lebih mudah, cepat dan efisien melalui berbagai aplikasi pembayaran digital maupun layanan perbankan elektronik (Triadhi *et al.*, 2026). Adapun literasi keuangan (X2) mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami prinsip keuangan, mengatur dana, dan juga menentukan penetapan ekonomi secara rasional berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi individu supaya keuangannya dapat dikelola dengan baik dan bijaksana (Salsabila & Mulyati, 2023). Sementara itu, variabel transformasi perilaku keuangan digital (Y) merujuk pada perilaku individu dalam menjalankan aktivitas keuangan sesuai prinsip-prinsip Islam, salah satunya dengan tidak terlibat dalam praktik riba, melaksanakan kewajiban zakat dan sedekah, serta melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan secara etis dan bertanggung jawab (Rahma &

Zulaikha, 2022). Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel ini diukur melalui sejumlah indikator yang meliputi perencanaan keuangan, pengendalian atas pengeluaran, kebiasaan dalam menabung, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keuangan yang berlandaskan ajaran Islam.

Merujuk pada teori yang berkaitan dan temuan penelitian sebelumnya, pemanfaatan *fintech* QRIS diperkirakan mampu mendorong transformasi perilaku keuangan digital melalui kemudahan, efisiensi, dan kecepatan transaksi digital. Selain itu, wawasan dan pemahaman keuangan yang baik memungkinkan seseorang manajemen aspek keuangannya dengan lebih bijak sesuai prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan dua hipotesis, yaitu (H1) *Fintech* QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi perilaku keuangan digital, dan (H2) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi perilaku keuangan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian telah melalui serangkaian uji kelayakan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai *r*-hitung yang melampaui *r*-tabel sebesar 0,1996, sementara uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,878 yang melampaui ambang batas 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Selanjutnya, pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas juga telah dilaksanakan dan seluruh dimensi yang diuji dinyatakan lolos, sehingga data penelitian memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Sebagai bagian dari analisis regresi, uji F berfungsi untuk mengukur pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen pada satu model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan variabel terikat. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji F

F	Sig.
282,854	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data Peneliti (2026)

Merujuk pada hasil pengujian simultan, didapat nilai *F* hitung sebesar 282,854 dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menerangkan bahwa model regresi memiliki tingkat kesesuaian yang baik dalam memaparkan keterkaitan antara variabel penggunaan QRIS dan literasi keuangan dengan transformasi perilaku keuangan digital. Oleh sebab itu, model penelitian dianggap memenuhi syarat dalam proses analisis dan uji hipotesis.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Koefisien determinasi disajikan pada Tabel 3. Hasil pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai *R Square* sebesar 0,854, yang menunjukkan bahwa variabel penggunaan QRIS dan literasi keuangan memberikan kontribusi sebesar 85,4% dalam menjelaskan perubahan transformasi perilaku keuangan digital. Sementara itu, kontribusi sebesar 14,6% lainnya berasal dari variabel lain yang berada di luar model penelitian dan tidak menjadi fokus analisis dalam kajian ini. Selanjutnya, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,851 menunjukkan bahwa setelah dikoreksi dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variasi transformasi perilaku keuangan digital tetap tinggi, yaitu sebesar 85,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik dalam menjelaskan transformasi perilaku keuangan digital secara menyeluruh.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,924	0,854	0,851

Sumber: Hasil pengolahan data Peneliti (2026)

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error
(Constant)	5,432	0,795
X1	0,100	0,110
X2	0,865	0,107

Sumber: Hasil pengolahan data Peneliti (2026)

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$Y = 5,432 + 0,100X_1 + 0,865X_2 + e$$

Di mana hasil model ini menunjukkan bahwa:

- Jika nilai X_1 dan X_2 bernilai nol, maka nilai Y diprediksi sebesar 5,432.
- Kenaikan nilai X_1 sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan nilai Y sebesar 0,100, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Kenaikan nilai X_2 sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan nilai Y sebesar 0,865, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Berdasarkan nilai koefisien regresi, variabel X_2 memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Y dibandingkan variabel X_1 .
- Nilai *error* (e) menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang juga dapat memengaruhi variabel Y .

Variabel X_1 memiliki nilai signifikansi sebesar $0,366 > 0,05$ sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y . Variabel X_2 memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga berpengaruh signifikan positif terhadap Y . Dengan demikian, X_2 merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan dalam menjelaskan perubahan Y .

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, hipotesis pertama tidak didukung secara empiris karena variabel penggunaan QRIS memiliki nilai signifikansi 0,366 yang lebih besar daripada batas signifikansi 0,05. Sebaliknya, hipotesis kedua didukung secara empiris karena variabel literasi keuangan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 5. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Sig.	Keputusan
H1	Penggunaan QRIS berpengaruh terhadap Transformasi Perilaku Keuangan Digital	0,366	Ditolak
H2	Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Transformasi Perilaku Keuangan Digital	0,000	Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data Peneliti (2026)

Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Transformasi Perilaku Keuangan Digital

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penggunaan QRIS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap transformasi perilaku keuangan digital pada pengguna aplikasi DANA di Kota Bandar Lampung. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,366 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh penggunaan QRIS terhadap transformasi perilaku keuangan digital tidak memperoleh dukungan empiris dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menandakan bahwasannya fungsi utama QRIS bagi responden lebih berkaitan dengan aspek kemudahan transaksi dibandingkan dengan perubahan perilaku keuangan. Kehadiran QRIS memang dapat menawarkan pengalaman transaksi yang lebih mudah digunakan, pesat, dan efisien, namun penggunaan teknologi tersebut belum tentu mendorong seseorang agar dapat mengatur keuangan dengan lebih terencana. Kemudahan dalam melakukan pembayaran digital tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, maupun mengambil pilihan finansial yang lebih rasional.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwasannya penggunaan teknologi pembayaran digital dan transformasi perilaku keuangan digital tergolong sebagai dua konsep yang tidak selalu memiliki hubungan langsung. Adopsi teknologi keuangan dapat terjadi tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Hasil ini selaras dengan penelitian Maulana *et al.* (2025) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi pembayaran digital tidak selalu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perilaku keuangan individu. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *fintech payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa (Febrianty *et al.*, 2024). Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh teknologi pembayaran digital terhadap perilaku keuangan tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik pengguna, tujuan penggunaan teknologi, tingkat literasi keuangan, serta kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan aktivitas keuangannya. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi pembayaran digital dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap kelompok pengguna sesuai dengan cara teknologi tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh QRIS dalam penelitian ini tidak menunjukkan signifikansi yang berarti mengindikasikan bahwa transformasi perilaku keuangan digital kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar penggunaan teknologi pembayaran. Komponen-komponen seperti pendapatan, pengalaman finansial, tingkat pengendalian diri, gaya hidup, dan kondisi kemasyarakatan berpotensi memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk perilaku keuangan individu. Oleh karena itu, penggunaan QRIS perlu dipandang sebagai salah satu unsur pendukung aktivitas keuangan digital, bukan sebagai unsur dominan yang secara langsung menentukan transformasi perilaku keuangan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kesadaran individu dalam mengelola harta secara bijaksana. QRIS berfungsi sebagai sarana yang memudahkan transaksi, namun Islam menekankan bahwa kualitas pengelolaan keuangan lebih bergantung pada bagaimana seseorang merencanakan, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan hartanya. Oleh karena itu, kemudahan transaksi yang ditawarkan teknologi digital tidak serta-merta mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih baik apabila tidak disertai pemahaman dan kesadaran dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hashr ayat 18: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” Ayat ini mengandung makna pentingnya perencanaan dan evaluasi terhadap setiap keputusan yang diambil, termasuk dalam aspek keuangan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan QRIS hanya menyediakan kemudahan dalam bertransaksi, sedangkan transformasi perilaku keuangan digital memerlukan kemampuan individu untuk merencanakan pengeluaran, mengendalikan konsumsi, serta mempertimbangkan dampak keputusan keuangan yang dilakukan. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh QRIS mengindikasikan bahwa perubahan perilaku keuangan lebih banyak ditentukan oleh faktor internal pengguna dibandingkan oleh teknologi pembayaran yang digunakan.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Transformasi Perilaku Keuangan Digital

Kajian ini mendukung teori perilaku keuangan (*financial behavior*) yang memastikan jika pola pengelolaan keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh pengetahuan dan pemahamannya dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki. Individu yang memahami pentingnya penganggaran, kebiasaan menabung, penempatan investasi, serta pengendalian konsumsi akan lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan sistem keuangan berbasis digital. Dalam era ekonomi modern saat ini, literasi keuangan menjadi pondasi yang patut dipertimbangkan agar masyarakat tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, melainkan mampu menjadi pengguna yang kritis, *prudent*, dan berintegritas dalam setiap keputusan finansialnya.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang berkontribusi besar dalam membentuk perilaku keuangan digital masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Gulo *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa seseorang dengan pemahaman keuangan yang baik memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan keuangan secara lebih logis ketika menggunakan layanan *fintech* dan berbagai fasilitas transaksi digital. Temuan tersebut sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengidentifikasi literasi keuangan sebagai penentu utama dalam pembentukan perilaku keuangan pengguna layanan pembayaran digital. Pengetahuan yang memadai mengenai konsep serta tata kelola keuangan memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi manfaat serta risiko penggunaan teknologi keuangan secara lebih bijaksana, sehingga pemanfaatan *fintech* bukan hanya didasarkan pada kelancaran transaksi, namun juga diarahkan pada pencapaian tujuan keuangan yang lebih terukur (Ihsan & Inayati, 2022). Selain itu, individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati ketika memilih layanan keuangan digital dan lebih mampu mengendalikan kecenderungan perilaku konsumtif dibandingkan seseorang dengan tingkat pemahaman yang kurang baik (Faradila & Rafik, 2023). Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan seluruh penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh faktor lain seperti *locus of control*, lingkungan sosial, kebiasaan konsumsi, serta kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Hariyani, 2024). Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku keuangan digital yang lebih bijaksana tanpa didukung oleh faktor-faktor pendukung lainnya.

Namun demikian, temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan seluruh literatur yang ada. Literasi keuangan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, karena faktor psikologis dan pola asuh keluarga turut berperan besar sehingga pemahaman keuangan yang baik tidak otomatis mencegah perilaku belanja berlebihan (Nurjanah *et al.*, 2024). Keputusan konsumen dalam mengadopsi pembayaran *cashless* pun lebih banyak didorong oleh faktor emosional dan daya tarik insentif finansial seperti *cashback*, diskon, serta program loyalitas, bukan semata-mata oleh pertimbangan rasional berbasis pemahaman keuangan (Hamizar *et al.*, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks transaksi digital, insentif finansial berpotensi menggeser kendali rasional yang seharusnya diperkuat oleh literasi keuangan, sehingga keduanya tidak selalu berjalan searah dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih bijaksana.

Dominannya pengaruh literasi keuangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi perilaku keuangan digital bukan hanya bergantung pada akses terhadap teknologi, namun juga dipengaruhi oleh kapasitas seseorang ketika memahami dan mengatur aspek keuangan. QRIS dan teknologi pembayaran digital lainnya berfungsi sebagai media yang mempermudah transaksi, namun efektivitas penggunaannya sangat ditentukan oleh kemampuan pengguna dalam mengatur keuangan secara tepat. Individu dengan pemahaman finansial yang rendah berpotensi menggunakan teknologi digital hanya sebagai sarana transaksi, sedangkan mereka yang mempunyai pemahaman finansial yang lebih tinggi mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih efektif.

Kajian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap perkembangan studi perilaku keuangan digital di Indonesia. Selama ini, banyak penelitian lebih menekankan pengaruh inovasi teknologi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kognitif, khususnya literasi keuangan, justru memiliki pengaruh yang lebih krusial jika dibandingkan dengan penggunaan teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital di sektor keuangan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia sebagai pengguna teknologi. Perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya dinamika baru dalam perilaku konsumen digital di Indonesia. Jika sebelumnya teknologi dipandang sebagai faktor utama dalam mendorong perubahan perilaku, kajian ini membuktikan bahwa teknologi hanya berperan sebagai sarana pendukung. Perubahan perilaku yang lebih substantif tetap memerlukan pemahaman finansial yang baik supaya masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dengan produktif, bukan sekadar konsumtif.

Dalam perspektif Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS sebagai teknologi pembayaran digital tidak secara otomatis mampu mengubah perilaku keuangan seseorang. Islam memandang bahwa perilaku keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemudahan sarana transaksi, tetapi juga oleh kesadaran individu dalam mengelola harta yang dimiliki. Harta dalam Islam

merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ketentuan syariah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hadid ayat 7: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.” Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia hanyalah pengelola harta yang dititipkan oleh Allah sehingga kualitas perilaku keuangan lebih ditentukan oleh bagaimana seseorang mengelola amanah tersebut daripada sekadar penggunaan teknologi pembayaran yang modern dan praktis.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam aktivitas konsumsi agar terhindar dari perilaku berlebihan. Kemudahan transaksi melalui QRIS memungkinkan seseorang melakukan pembayaran dengan lebih cepat dan efisien, namun tanpa adanya kontrol diri yang baik, kemudahan tersebut berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi perilaku keuangan yang positif tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengendalikan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menerapkan prinsip keseimbangan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, tidak signifikannya pengaruh QRIS dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku keuangan digital lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti literasi keuangan, religiusitas, dan pengendalian diri dibandingkan oleh penggunaan teknologi pembayaran itu sendiri.

Implikasi Manajerial

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sinergi antara pengembangan teknologi pembayaran digital dan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Bank Indonesia, lembaga keuangan, serta perusahaan *fintech* tidak cukup hanya memperluas penggunaan QRIS melalui promosi dan perluasan *merchant*, tetapi juga harus memperkuat edukasi keuangan digital secara berkelanjutan. Edukasi tersebut perlu diarahkan pada kemampuan mengelola pengeluaran digital, memahami keamanan transaksi, mengontrol perilaku konsumtif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan di era *cashless society*.

Selain itu, hasil kajian ini mengindikasikan bahwa transformasi perilaku keuangan digital membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Perubahan perilaku tidak cukup dibangun melalui inovasi teknologi semata, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan kapasitas pengetahuan dan kesadaran finansial masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan digitalisasi sistem pembayaran tidak hanya diukur dari banyaknya pengguna QRIS, namun juga bergantung pada kemampuan teknologi tersebut dalam mendorong praktik pengelolaan keuangan yang lebih sehat, terencana, dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS tidak secara langsung mendorong terjadinya transformasi perilaku keuangan digital pada pengguna aplikasi DANA di Kota Bandar Lampung. Kemudahan, kecepatan, dan efisiensi yang ditawarkan QRIS lebih berfungsi sebagai sarana transaksi daripada faktor yang mampu mengubah pola pengelolaan keuangan pengguna. Sebaliknya, literasi keuangan terbukti menjadi faktor yang lebih penting dalam membentuk transformasi perilaku keuangan digital, karena individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran, merencanakan keuangan, serta memanfaatkan layanan keuangan digital secara lebih bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, Bank Indonesia, perusahaan *fintech*, penyedia dompet digital, serta lembaga pendidikan perlu meningkatkan program edukasi dan literasi keuangan digital secara berkelanjutan. Edukasi tidak hanya difokuskan pada penggunaan teknologi pembayaran digital, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan, mengendalikan perilaku konsumtif, memahami risiko transaksi digital, serta menerapkan perencanaan keuangan yang sehat. Selain itu, integrasi materi literasi keuangan berbasis syariah dalam berbagai program edukasi digital juga perlu diperkuat agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi keuangan secara produktif, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada pengguna aplikasi DANA di Kota Bandar Lampung dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh pengguna layanan keuangan digital di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menguji pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan, sehingga masih terdapat

faktor lain yang berpotensi memengaruhi transformasi perilaku keuangan digital, seperti religiusitas, *self-control*, gaya hidup, pendapatan, sikap keuangan, dan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, menambah jumlah responden, serta mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel-variabel lain yang relevan agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transformasi perilaku keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. B. I. (2025). Bank Indonesia: Volume transaksi QRIS tumbuh 175,2 persen. *Antara (Kantor Berita Indonesia)*. <https://www.antaranews.com/berita/4586130/bank-indonesia-volume-transaksi-qris-tumbuh-1752-persen>
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 92–101. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/422>
- Bagus, A. P. (2024). Pola pikir, variabel dan hubungan variabel. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 520–529. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2778>
- Mokoginta, E. A., & Sendjaja, T. (2025). Adopsi pembayaran digital di era pasca-pandemi: Telaah literatur tren, tantangan, implikasi kebijakan di Indonesia. *Impression: Jurnal Teknologi dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.59086/jti.v4i3.1098>
- Faradila, D., & Rafik, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan intensi meminjam dari pinjaman online/P2P lending pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa & Bisnis*, 2(3), 63–76. <https://journal.uui.ac.id/selma/article/view/29719>
- Febrianty, Yuliansyah, Hamzah, R. S., & Annisa, M. L. (2024). Gender issues in digital financial literacy and financial behavior among millennials. *Jurnal Economia*, 20(1), 79–94. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i1.56529>
- Gulo, N., Telaumbanua, A., Duha, T., & Magdalena, M. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan financial technology pada masyarakat milenial Desa Simae'asi Kabupaten Nias Barat. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3343–3355. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2457>
- Hamizar, A., Nacikit, M. R., Holle, M. H., & Kamaruddin (2024). Perilaku adopsi cashless sebagai dampak insentif keuangan (Cashback, diskon & program loyalitas). *Journal of Management and Business*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.61971/advantage.v2i1.31>
- Hariyani, R. (2024). Pengaruh financial technology, locus of control, dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 22(1), 16–21. <https://doi.org/10.31294/jp.v22i1.20297>
- Ihsan, S., & Inayati, S. R. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pengalaman keuangan, dan fintech terhadap perilaku keuangan masyarakat Kota Selong. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 7(2), 78–86. <https://doi.org/10.54712/aliansi.v7i2.346>
- Johan, I., Rowlingson, K., & Appleyard, L. (2021). The effect of personal finance education on the financial knowledge, attitudes and behaviour of university students in Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 351–367. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09721-9>
- Kamilah, F., Khairani, Z., & Soviyanti, E. (2024). Pengaruh fintech payment dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa akuntansi Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Daya Saing*, 10(2). <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v10i2.1636>
- Khairiyah, D. T., Zulfan, U. Z., Arifin, B. D., Silalahi, D. A., & Siregar, F. P. I. P. (2026). Kepercayaan, literasi, keuangan syariah, dan persepsi riba terhadap adopsi paylater: Studi perbandingan paylater konvensional vs alternatif syariah. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 9(3), 1–5. <https://eco.ojs.co.id/index.php/jer/article/view/67>
- Kurniawan, M. Z., & Christian Simon, M. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM yang terdapat di pulau Madura. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 15(2), 31–40. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v15i2.2510>

- Minta, S. T., Sapa, N., & Syatar, A. (2025). Financial technology (fintech) syariah. *Jurnal Hukum & Hukum Islam*, 12(3), 439–447. <https://doi.org/10.32832/yustisi.v12i3.20776>
- Nurjanah, R., Yahya, A., Kosim, M., & Putri, N. K. (2024). Implikasi penggunaan e-money, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif. *Jurnal Ecogen*, 7(1), 64–75. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v7i1.15646>
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (Studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah). *KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 111–134. <https://journal-uia.ac.id/Kinerja/article/view/966>
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The current digital financial literacy and financial behavior in Indonesian millennial generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Rahma, R. Y., & Zulaikha, S. (2022). The effect of the use of m-payment, Islamic financial literacy, locus of control on the financial behavior. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(5), 747–759. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp747-759>
- Restiani, F., & Ima Amaliah. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat di Kota Bandung terhadap keputusan penggunaan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 256–263. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.3201>
- Rizal, M., Rasenda, Wiyana, H., & Saputra, A. I. (2025). Peran fintech dalam inklusi keuangan: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Bisnis Digital*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.9030/jubisdigi.v1i1.932>
- Safira, B. (2022). Literasi keuangan, efikasi keuangan, dan pengalaman keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pengguna SPayLater DKI Jakarta. *Jurnal Administrasi Profesional*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.32722/jap.v3i2.5133>
- Salsabila, S. A., & Mulyati, S. (2023). The Influence of financial literacy on the consumptive behavior of students in the management study program, faculty of business and economics, Islamic University of Indonesia. *Jurnal Economic Resource*, 6(2), 410–423. <https://doi.org/10.57178/jer.v6i2.724>
- Saputra, Y. (2025). Catat pertumbuhan signifikan di 2024, jumlah pengguna DANA tembus 200 juta. *Infobank Institute*. <https://www.infobankinstitute.com/News/catat-pertumbuhan-signifikan-di-2024-jumlah-pengguna-dana-tembus-200-juta.html>
- Sari, N. N., Takidah, E., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan, digital payment, dan self control terhadap perilaku konsumtif mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 653–671. <https://doi.org/10.63822/typj6d87>
- Sholekha, I., Nurhidayah, & Amin, M. S. (2024). Pengaruh fintech payment terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa yang dimediasi oleh literasi keuangan. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 13(1), 1234–1242. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/24274>
- Tamara, D., & Maharani, A. (2024). How millennials make investment decisions: Financial literacy and financial behavior. *Economics and Finance in Indonesia*, 70(2). <https://doi.org/10.47291/efi.2024.09>
- Triadhi, I. N. A., Putu, N., & Pramita, D. (2026). Pengaruh literasi keuangan dan persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada pasar seni tematik semarapura. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1). <https://doi.org/doi.org/10.61104/alz.v4i1.4126>
- Yue, P., Gizem, A., Yin, Z., & Zhou, H. (2021). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 102604. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>